

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian dan analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan dari program pembinaan ibadah shalat lima waktu ini adalah mengenalkan dan mengajarkan anak generasi alpha tentang kewajiban mendirikan shalat lima waktu, sehingga anak generasi alpha menjadi anak yang berkarakter. Dengan anak-anak mengenal Tuhan-Nya, mengenal ibadahnya, maka anak generasi alpha akan tercermin sebagai muslim yang baik, dan terbiasa melaksanakan shalat lima waktunya.

Program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sudah terlaksana dengan baik dan telah diatur sedemikian rupa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Dalam merencanakan program guru terlebih dulu memperhatikan beberapa aspek di antaranya adalah menetapkan tujuan diadakannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu, yang digunakan untuk menyesuaikan materi terkait dengan program pembinaan tersebut. Materi dalam program pembinaan ini dibagi menjadi dua, yaitu materi tahfidz dan materi PAI. Kemudian teknik yang digunakan dalam program pembinaan ibadah shalat adalah teknik *cooperative control*, dan selanjutnya adalah evaluasi. Model evaluasi program pembinaan ibadah shalat lima waktu SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yaitu melalui buku penghubung siswa.

2. Pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Model pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah melalui budaya keagamaan sekolah dan shalat dhuhur berjama'ah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah metode keteladanan, nasihat, pemantauan, pembiasaan, dan reward/hukuman. Adapun pihak yang terlibat dalam program pembinaan shalat ibadah lima waktu yakni guru, peserta didik, dan orang tua siswa.
3. Hasil dari program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Hasil dari program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah efektif dilaksanakan demi perkembangan ibadah shalat siswa. Hal ini terbukti dari kebiasaan peserta didik yang semula shalatnya masih jarang-jarang, sekarang menjadi terbiasa shalat lima waktu.
4. Faktor pendukung dan penghambat program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru. Untuk faktor pendukung program ini yaitu ada faktor guru, yakni guru sebagai fasilitator yang tugasnya adalah membina sekaligus menjadi teladan bagi siswanya terkait dengan pembinaan ibadah shalat. Faktor siswa sebagai generasi alpha, yakni dimana generasi yang tidak luput dengan teknologi digital saat ini tidak menjadi pengaruh bagi shalat mereka. Karena mereka sudah dijadwal oleh orang tuanya dalam menggunakan gadget dan siswa juga mengaku rajin mengerjakan shalat baik ketika di rumah maupun di sekolah, karena mereka sudah dibiasakan dan dididik sedini mungkin oleh guru dan orang tuanya. Karena mereka tahu bahwa hukum meninggalkan shalat adalah dosa. Faktor

orang tua, yakni siswa juga mengaku bahwa orang tuanya selalu mengingatkan saat tiba waktunya shalat. Bahkan sampai ada orang tuanya yang marah karena mereka menunda waktu shalat. Faktor waktu, juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa, terbukti saat waktu dhuhur tiba adalah pertanda berakhirnya pembelajaran. Karena siswa sudah terbiasa, jadi tanpa disuruh pun mereka langsung bergegas menuju ke kamar mandi atau tempat wudhu untuk persiapan shalat dhuhur berjama'ah. Faktor lingkungan, terbukti dari hasil observasi bahwa lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah kondusif. Tempatnya sangat tenang, mungkin karena terletak agak jauh dari jalan raya sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan aman.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor siswa sebagai generasi alpha, yakni terdapat siswa yang tidak mengisi buku penghubungnya, serta faktor sarana dan prasarana, yakni tempat ibadah yang bangunannya sempit, dikarenakan masih dalam tahap renovasi, dan juga krisis air ketika musim kemarau, sehingga kesulitan berwudhu yang mengharuskan keluar dari lingkungan sekolah untuk mendapatkan air untuk berwudhu.

B. Saran

Agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini, maka disini penulis memberikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya dalam kebutuhan sarana dan prasarana dalam hal renovasi tempat ibadah untuk dipercepat dalam penyelesaiannya agar dapat melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah secara serentak.
2. Bagi guru, hendaknya harus lebih bisa menertibkan siswa pada saat pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjama'ah.
3. Bagi siswa sebagai anak generasi alpha, harus lebih disiplin dalam pelaksanaan kegiatan budaya keagamaan maupun shalat dhuhur berjama'ah di sekolah, dan selalu menaati aturan yang ada di sekolah dan juga hendaknya siswa selalu membiasakan ibadah shalat lima waktu.
4. Bagi peneliti lain hendaknya dapat digunakan sebagai acuan dalam referensi penelitian selanjutnya